



**SINKRETISASI SIWA-BUDDHA
DI PURA YEH GANGGA DESA PEREAN TENGAH KECAMATAN
BATURITI KABUPATEN TABANAN**

Made Joniarta

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

joniartamade11@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted on the author's interest in the study of the Theology of Harmony in Bali. Harmony between religious communities in the middle of the island of Bali, not only by the national consensus on political and social stability, but also because of local wisdom about syncretization in the religious aspect. The Shiva teachings that dominate and as the most and even inspire most of the Hindu values in Bali do not forget to accommodate and harmonize themselves with other teachings, one of which is the Buddhist tradition. From that, the existence of Buddhism is still developing today. One of the reflections of the unification of the values of Shiva-Buddha teachings can be found at Pura Yeh Gangga, Central Perean Village. There are three problems discussed in this research, namely, (1) The Synchronization Process of Shiva-Buddha Teachings at Yeh Gangga Temple, (2) The driving factor for the implementation of Shiva-Buddha Synchronization, (3) Implications of the Synchronization of Shiva-Buddha Teachings at Yeh Gangga Temple. The theory used to dissect the formulation of the problem in this study is Durkheim's Socio-Cultural Evolution theory to dissect the problem of the Shiva-Buddha Synchronization Process at Yeh Gangga Temple and also to dissect problems regarding the driving factors for the implementation of Shiva-Buddha Synchronization and Hebert's theory of symbolic interaction. Blumer discusses the problem of the implications of the syncretization of Shiva-Buddha teachings in Yehgangga Temple. This research is a descriptive qualitative research. The primary data source in this research is Yeh Gangga Temple and Hindus and Buddhists as pengempon. Data collection was carried out using the snowball technique. The results of this study have occurred syncretization of Shiva-Buddha teachings at Yeh gangga Temple, including (1) the history of the Shiva-Buddha unification, (2) the arrival of Shiva-Buddha teachings in Central Perean Village, (3) the process of syncretizing the Shiva-Buddha teachings, and (4) Meru Tumpang Pitu as a form of syncretization. The driving factors for syncretization include (1) religious system factors, (2) social factors. The implications of the Shiva-Buddha teaching syncretization at Yeh gangga Temple include (1) Social Implications and (2) Theological Implications.

Keywords: Syncretization; Shiva-Buddha; Yeh Gangga Temple.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan atas ketertarikan penulis terhadap studi Teologi Kerukunan yang ada di Bali. Kerukunan antar umat beragama di Pulau Bali, bukan

hanya di pengaruhi oleh konsensus nasional tentang stabilitas politik dan sosial, tetapi juga karena kearifan lokal tentang Sinkretisasi dalam aspek agama. Ajaran *Siwa* yang mendominasi dan diakui sebagai aliran mayoritas dan bahkan menjiwai sebagian besar nilai Hindu di Bali tak lupa pula mengakomodasi dan mengharmonisasi diri dengan ajaran lain, salah satunya aliran *Buddha*. dari hal tersebut, eksistensi ajaran *Buddha* masih berkembang hingga saat ini. Refleksi penyatuan nilai ajaran *Siwa-Buddha* salah satunya dapat ditemukan di Pura yeh Gangga Desa Perean Tengah. Terdapat tiga permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu, (1) Proses Sinkretisasi Ajaran *Siwa-Buddha* di Pura Yeh Gangga, (2) Faktor pendorong terjadinya Sinkretisasi Ajaran *Siwa-Buddha*, (3) Implikasi Sinkretisasi ajaran *Siwa-Buddha* di Pura Yeh Gangga. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik *snow ball*. Hasil penelitian ini telah terjadi Sinkretisasi Ajaran *Siwa-Buddha* di Pura Yeh Gangga meliputi (1) sejarah penyatuan *Siwa-Buddha*, (2) kedatangan ajaran *Siwa-Buddha* di Desa Perean Tengah, (3) Proses Sinkretisasi Ajaran *Siwa-Buddha*, dan (4) Meru Tumpang Pitu sebagai wujud Sinkretisasi. Faktor pendorong terjadinya Sinkretisasi meliputi (1) Faktor Sistem Religi, (2) Faktor Sosial. Implikasi Sinkretisasi Ajaran *Siwa-Buddha* di Pura Yeh gangga meliputi (1) Implikasi Sosial dan (2) Implikasi Teologis. Kata Kunci: Sinkretisasi; *Siwa-Buddha*; Pura Yeh gangga.

I. PENDAHULUAN

Siwaisme dan Budhisme yang berkembang di Indonesia merupakan konsekuensi langsung dari adanya kontak kebudayaan antara dua kebudayaan besar yaitu India dan Indonesia pada masa lalu. Pengaruh ini sangat besar dan telah meresap sangat dalam di dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, bahasa, sistem kepercayaan, adat istiadat yang bhineka di wilayah ini. Siwaisme dan Budhisme yang lahir di India ternyata di Indonesia mengalami evolusi dalam bentuk proses sinkretisasi yang merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yang berbeda untuk mencari keserasian dan keseimbangan. Evolusi dalam wujud Sinkretisasi di Indonesia mudah terjadi karena masyarakat Hindu-Buddha pada masa lampau dan sampai saat ini sangat terbuka dalam menghadapi perbedaan. Maka lahirlah Sinkretisasi Siwa Buddha yang dapat ditemui di Indonesia salah satunya pada Pura di wilayah Bali karena pada masa lalu ketika di Bali masih terdapat banyak sekte, pura sebagai salah satu media penyatuan. Pura yang dikenal sebagai tempat suci, adalah tempat kristalisasi sebuah konsep kerukunan, melalui Sinkretisasi yang terjadi. Pura yang terpengaruh Sinkretisasi Siwa-Buddha pada aspek keagamaan bisa dilihat salah satunya di Pura Yeh Gangga di Desa Perean Tengah Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan

Sinkretisasi Siwa-Buddha di Pura Yeh Gangga berupa *Meru Tumpang Pitu* yang memiliki perbedaan pada bagian dasar yang berbentuk Landasan sebuah Stupa dan berbeda dari pura pada umumnya di Bali. Bangunan Meru yang terdapat pada Pura Yeh Gangga memperlihatkan proses sinkretisasi antara agama Hindu dan Buddha. Bukti lain keberadaan Sinkretisasi Siwa-Buddha adalah dalam melaksanakan pemujaanya karena sangat diyakini oleh masyarakat yang *bersthana* pada *Meru Tumpang Pitu* tersebut Shang Hyang Siwa-Buddha. Selain itu ada Tradisi Bakar Kertas Emas yang dilakukan pada saat *pujawali/piodalan* pada pura tersebut. Pujawali dan Tradisi Bakar Kertas Emas merupakan perpaduan kebudayaan Hindu dan tradisi asli dari masyarakat Tiongkok..

II. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang Sinkretisasi ajaran Siwa-Buddha di Pura Yeh Gangga Desa Perean Tengah Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan merupakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi.

III. PEMBAHASAN

1. Proses Sinkretisasi Ajaran Siwa-Buddha Di Pura Yeh Gangga

1.1. Kedatangan Ajaran Buddha Di Desa Perean

Kedatangan ajaran Buddha sebagai pelengkap praktik kehidupan beragama Siwa, tidak dapat dilepaskan dari faktor sejarah. Eksistensi umat Buddha di Bali diakui sebagai sebuah cerminan bahwa ajarannya mampu terkoneksi dengan pola sosial masyarakat di Bali. Kedatangan ajaran Buddha di Desa Perean jika dilihat dari tinggalan bangunan sucinya terpengaruh ajaran Siwa-Buddha yang meluas pada masa Kerajaan Raja Udayana dan Permaisurinya Sri Gunapriya Dharmapatni pada abad-11, Raja Udayana yang menganut ajaran Buddha Mahayana dan Sri Gunapriya Dharmapatni Menganut Ajaran Tantrisme, maka diperkirakan ajaran Buddha masuk dan berkembang di desa Perean bersamaan dengan pemerintahan Raja Udayana di Bali.

1.2. Penyatuan Ajaran Siwa-Buddha di Pura Yeh Gangga

Dilihat dari sejarah keberadaan Pura Yeh Gangga sebagai salah satu Simbol Kerajaan Udayana yang menciptakan keseimbangan antara ajaran Siwa dan Buddha memberi konsekuensi terhadap pencampuran berbagai atribut Siwa dan Buddha. Proses pencampuran sebuah keyakinan menurut Redfield (1936: 203) dapat di telusuri dari 2 aspek yaitu sejarah dan religius. Dengan melihat dari kedua aspek tersebut maka kenyataan adanya sinkretisasi dapat terkonfirmasi benar adanya. Proses sinkretisasi yang ada di Pura Yeh Gangga dapat di uraikan sebagai berikut.

1.2.1 Faktor Sejarah

Aspek sejarah sinkretisasi ajaran Siwa-Buddha di Pura Yeh Ganga dapat dilihat dengan ditemukannya relief yang diperkirakan bercorak Buddha. Posisi bangunan yang berada di barat dan menghadap ke timur memiliki kemiripan peninggalan candi candi yang berada di daerah Jawa Timur dengan demikian sangat dimungkinkan memiliki kaitan erat dengan kerajaan kerajaan yang berkuasa di daerah jawa timur pada saat itu, jika ditarik garis lurus pada saat Raja Udayana, Bali dan Jawa Timur memiliki hubungan yang sangat erat karena memperistri Sri Gunapriya Dharma Patni yang merupakan saudara dari raja Dharmawangsa Teguh di jawa timur, darisanalah dirunut dan diduga Bangunan suci ini dibangun pada masa kerajaan Udayana pada abad-11 demikian dikemukakan dalam wawancara (I Gede Arum Gunawan, 13 Maret 2020)

1.2.2. Aspek Religius

Aspek religius yang menjadi fokus dalam penelitian ini sangat memberi bukti bahwa Sinkretisasi ajaran Siwa-Buddha berkembang ke aspek yang lebih mendalam. Sinkretisasi yang terjadi di Pura Yeh Gangga, menyebabkan tumbuh 2 tradisi berbeda dalam satu ruang lingkup wilayah Pura Yeh Gangga. Tradisi yang dimaksud adalah Tradisi Bakar Kertas Emas yang dilakukan pada *Pujawali/Piodalan* di Pura Yeh Gangga. Upacara *pujawali* di Pura Yeh Gangga ini menunjukkan pengaruh Hindu dalam hal ritual.

1.2.3. Meru Tumpang Pitu Sebagai Wujud Sinkretisasi Ajaran Siwa dan Buddha

Wujud Sinkretisasi Siwa-Buddha di Pura Yeh Gangga berupa *Meru Tumpang Pitu* yang memiliki perbedaan pada bagian dasar yang berbentuk Landasan sebuah Stupa yang berbeda dari pura pada umumnya di Bali. Bangunan Meru yang terdapat pada Pura Yeh Gangga memperlihatkan proses sinkretisasi antara agama Hindu dan Buddha. Bukti lain keberadaan Sinkretisasi Siwa-Buddha adalah dalam melaksanakan pemujaannya karena sangat diyakini oleh masyarakat yang *bersthana* pada *Meru Tumpang Pitu* tersebut Shang Hyang Siwa-Buddha

2. Faktor-Faktor Pendorong Terjadinya Sinkretisasi Ajaran Siwa-Buddha

Keberadaan Pura Yeh Gangga bagi masyarakat sangat diyakini akan memberikan kemakmuran dan keselamatan selain itu tradisi tersebut merupakan warisan turun temurun yang tetap dijaga dan diyakini sebagai sebuah kebenaran. Sehingga penyatuan yang ada sejak dulu dan diwariskan begitu lama, menjadi asas yang meluluhkan kedua ajaran tersebut Adanya fenomena tentang penyatuan Ajaran Siwa-Buddha dikarenakan ada koherensi, atau kesamaan dalam merealisasikan tujuan utama. Ajaran Siwa yang ada secara khusus mengajarkan tentang upaya pembebasan, bertemu dengan ajaran Buddha yang mengajarkan pengendalian diri. Pembebasan yang mensyaratkan pengendalian diri terlebih dahulu menunjukkan bahwa antara ajaran Siwa dan Buddha berada dalam jalur yang serupa. Selain itu faktor yang menjadi penyebab masyarakat Hindu-Buddha melaksanakan pemujaan di Pura Yeh Gangga ditengah perbedaan identitas, ideologi dan atribut sosialnya adalah faktor historis dan faktor sistem religi.

2.1 Faktor Sistem Religi

Agama dalam istilah dunia barat sering disebut dengan religi. Religi berasal dari bahasa latin "*religio*" yang terdiri dari kata "*re*" yang artinya kembali dan "*ligare*" yang artinya membawa atau mengikat. Jadi segala sesuatu yang mengikat manusia untuk kembali kepada Tuhan disebut dengan religi. Pengungkapan secara religi atas adanya fenomena sinkretisasi ajaran Siwa-Buddha di Pura Yeh Gangga dispesifikan kedalam dua bagian, yaitu pengaruh *Tantrayana* dalam ajaran Siwa-Buddha dan bentuk implementasi emosi keagamaan (*religiuous emotion*) yang dijelaskan sebagai berikut:

2.1.1 Pengaruh *Tantrayana* Dalam Ajaran Siwa-Buddha

Pengimplementasian ajaran Siwa-Buddha di Bali yang lebih khusus menitik beratkan pada pengaruh *Tantrayana* dapat dilihat dalam *piodalan* Yeh Gangga yang memuliakan Siwa dan Buddha, menggunakan sarana tantra yang pada hakekatnya sebagai sarana mistik penghubungan mikrokosmos dan makrokosmos sebagai kesatuan refleksi Tuhan. Selain sarana *upakara* berupa *banten* juga menggunakan *mantra* dan *mudra* sebagai sarana pelengkap unsur tantrik bagi pelaksanaan pemujaan di Pura Yeh Gangga.

2.1.2 Implementasi Emosi Keagamaan (*Religious Emotion*)

Emosi keagamaan yang terbangun dari fenomena sinkretisasi Siwa-Buddha di Pura Yeh Gangga merupakan imlementasi setiap orang dari adanya rasa pengungkapan rasa atas getaran jiwa yang dialami dari pelenturan nilai-nilai ajaran Siwa-Buddha di Pura Yeh Gangga yang semuanya mengarah pada kesadaran dan perasaan yang mendalam sehingga mendorong orang untuk menerima dan menjadikannya modal sosial dalam menjalin toleransi.

2.2 Faktor Sosial

Aktifitas sosial setiap orang berpengaruh besar dalam berbagai dimensi kehidupan. Hal ini dikarenakan unsur sosial akan selalu mengertai manusia dalam berbagai kegiatan yang diluncurkan sebagai sebuah tatanan atas pembagian pembagian kerja yang sudah ditetapkan dan disepakati sesuai dengan kewenangannya. Dari hal tersebutlah memunculkan disiplin ilmu yang paradigmanya mengarah pada dimensi sosioreligius (Hendropuspita 1983: 16). Oleh sebab itu, pelaksanaan suatu ritual keagamaan dalam dimensi sosioreligius memposisikan manusia sebagai *agent* yang berpengaruh terhadap berhasilnya suatu upacara dan membentuk sistem kekerabatan sebagai harmonisasi secara sosial terhadap sesama. Beranjak dari uraian itu, sinkretisasi ajaran Siwa-Buddha di Pura Yeh Gangga Desa Perean yang melibatkan umat Hindu dan Buddha di dalamnya, terbangun atas proses penyebaran ajaran Buddha masuk di zaman Kerajaan Udayana, dimana masyarakat menganggap bahwa titah sang raja sebagai unsur sosial yang harus dijalankan dan terkristalisasi kedalam aspek sosial religius. Umat Hindu dan Buddha sebagai *pengempon* Pura Yeh Gangga yang mendorong kondisi satu tanggung jawab terhadap simbol sosial bersama dan proses komunikasi budaya yang dijalin antara umat Hindu dan Buddha di desa Perean. Keseluruhan fakta sosial tersebut memberi indikasi kuat bahwa kedudukan faktor sosial bagi kedua umat tersebut sebagai salah satu dimensi yang membentuk ikatan kuat.

3. Implikasi Sinkretisasi Siwa-Buddha Di Pura Yeh Gangga

3.1 Implikasi Budaya: Melahirkan Wujud Kebudayaan Baru

Implikasi positif dari Sinkretisasi banyak mempengaruhi sisi budaya di Pura Yeh Gangga, ide atau gagasan tersebutlah yang mencetuskan kebiasaan-kebiasaan baru, tradisi-tradisi baru seiring dengan berkembangnya budaya yang disesuaikan dengan format jamannya salah satunya adalah penggunaan pakaian adat ke Bali oleh umat Buddha di Pura Yeh Gangga. Hal ini membuktikan bahwa perpaduan ajaran Siwa-Buddha di Pura Yeh Gangga telah mencapai tahap yang matang. Perpaduan keyakinan pada tahap ini dibangun dalam waktu yang cukup lama dan proses yang panjang. Umat Hindu dan Buddha di Pura Yeh Gangga telah membuktikan bahwa implikasi adanya kebudayaan bukan hanya ditampilkan dalam wujud kebendaan yang menjadi ikon Pura Yeh Gangga yaitu Meru Tumpang Pitunya, tetapi juga perilaku Pengempon Pura Yeh Gangga yang saling silang kebudayaan. Ide dan gagasan yang menjadi konsensus bersama inilah modal besar dalam menjalankan perbedaan dalam kesatuan yang dibangun oleh umat Hindu dan Buddha di Pura Yeh Gangga

3.2 Implikasi Sosial

Dari dinamika kehidupan beragama yang sedemikian dekat tersebut pastilah mempunyai dampak yang dihasilkan sebagai konsekuensi dari adanya kerjasama dan interaksi di antara berbagai pihak di dalam suatu aktivitas. Menurut Sumarwoto (1997: 48) dampak dapat bersifat positif dan negatif, tetapi di negara maju orang lebih memperhatikan dampak negatif daripada dampak positif. Oleh karena itu, dampak yang ingin dilihat dari Sinkretisasi ajaran Siwa-Buddha adalah dilihat dari perspektif sosial. Dimana masyarakat sebagai subjek Sinkretisasi, atau sekelompok orang sebagai pelaksana Sinkretisasi menjadi sentral atas berbagai dimensi, secara pasti berpengaruh terhadap kehidupan sosial di antara warga satu dengan yang lainnya. Seluruh aktivitas tersebut melibatkan berbagai pihak akan dilihat dari

dampak sosial yang bersifat membangun kerukunan antar umat Hindu dan Buddha, mengantisipasi konflik sosial, membangun solidaritas antara umat Hindu dan Buddha.

3.3 Implikasi Teologis

Sinkretisasi ajaran Siwa-Buddha di Pura Yeh Gangga merupakan cerminan dari kerukunan antar umat beragama yang mengarah pada nilai Teologis. Artinya, nilai-nilai kemanusiaan yang terbentuk dalam masyarakat merupakan realisasi dari ajaran agama. Dalam ajaran agama Hindu jelas menyebutkan bahwa setiap orang adalah bersaudara dan menjadi keluarga dalam kehidupan, karena manusia berasal dari sumber yang sama, jadi setiap orang wajib menghormati, menghargai dan tolong menolong dalam kehidupan. Implementasi dari ajaran agama yang mengarah pada nilai kemanusiaan yang religius disesuaikan dengan ide dan gagasannya dalam bentuk kerukunan antar umat beragama. Sinkretisasi yang muncul dari kesadaran masyarakat memberikan pemahaman bahwa, kegiatan yang dilakukan manusia selalu melibatkan unsur agama dan kepercayaan di dalamnya. Semua itu dijiwai dari penerimaan umat Hindu sebagai umat mayoritas Pengempon Pura Yeh Gangga yang direpresentasikan dalam membangun hubungan yang harmonis dengan sesama manusia dalam dimensi teologi. Oleh sebab itu, adanya Sinkretisasi ajaran Siwa-Buddha memberikan dampak yang besar secara religius terhadap masyarakat secara umum ataupun secara individu. Implikasi teologis sinkretisasi ajaran Siwa-Buddha berupa penguatan pemahaman agama Hindu dan Buddha, serta menginternalisasikan ajaran agama Hindu dan Buddha di Pura Yeh Gangga.

IV. SIMPULAN

Proses yang mendorong sinkretisasi ajaran Siwa-Buddha di Pura Yeh Gangga terjadi di Pura Yeh Gangga adalah adanya sejarah penyatuan Siwa-Buddha yang berlangsung lama, kemudian lebih jauh berkembang ke Nusantara hingga datang ke Desa Perean Tengah dibawa oleh pengaruh kerajaan Udayana pada abad-11, proses sinkretisasi tersebut terjadi serta jejaknya dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek religius dan aspek sosial. Proses sinkretisasi yang terjadi merefleksikan perkembangan banyak dimensi kehidupan umat Hindu dan Buddha, salah satunya meru tumpang pitu sebagai wujud sinkretisasi ajaran Siwa-Buddha di Pura Yeh Gangga.

Faktor-Faktor yang menjadi pendorong sinkretisasi ajaran Siwa-Buddha di Pura Yeh Gangga ditengah perbedaan antara umat Hindu dan Buddha dari segi identitas, ideologi dan atribut sosial yang ada pada setiap individu dalam masyarakat adalah pertama, faktor sistem religi yang terdiri dari pengaruh *tantrayana* dalam ajaran Siwa-Buddha dan implementasi emosi keagamaan (*religious emotion*). Dan kedua, faktor sosial dari sinkretisasi ajaran Siwa-Buddha adalah eksistensi ajaran Buddha zaman kerajaan Udayana yang tetap diberikan ruang berkembang dan hingga menjadi sekarang dan umat Hindu dan Buddha sebagai *pengempon* Pura Yeh Gangga. Implikasi sinkretisasi ajaran Siwa-Buddha di Pura Yeh Gangga terhadap kehidupan sosial religius umat Hindu dan Buddha di Pura Yeh Gangga, dibagi kedalam tiga aspek, yaitu implikasi budaya, implikasi sosial dan implikasi teologis. Implikasi budaya dari sinkretisasi ajaran Siwa-Buddha di Pura Yeh Gangga melahirkan wujud budaya baru di Pura Yeh Gangga, implikasi sosial sinkretisasi ajaran Siwa-Buddha di Pura Yeh Gangga dapat dilihat dari terbangunnya kerukunan antar umat Hindu dan Buddha di Pura Yeh Gangga, mengantisipasi konflik sosial dan menguatkan solidaritas antar umat Hindu dan

Buddha dalam kehidupan sosial. Sedangkan implikasi teologis sinkretisasi ajaran Siwa-Buddha adalah adanya penguatan pemahaman agama Hindu dan Buddha, serta menginternalisasikan ajaran agama Hindu dan Buddha di Pura Yeh Gangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyoga, I Nyoman. 2021. Sinkretisme Siwa-Buddha Dalam Lontar Candra Bherawa. *Jurnal Dharmasmrti*. Vol. 21 No.1 hal 63-71.
- Hendropuspita.D.1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Redfield R, Linton R, Herskovits MJ.1936.*Memorandum for the Study of Acculturation*.New York: American Anthropologist.
- Sandi Untara, I Made Gami, I Nyoman Suardika. 2019. Makna Filosofi Ajaran Siwa Buddha Dalam Lontar Bubuksah. *Genta Hredaya*. Vol.3 (1) hal 64-72.
- Sumarwoto, Otto. 1997. Analisis mengenai dampak lingkungan hidup. Yogyakarta: Gajah Mada
- Suamba, I.B. Putu. 2006. *Siwa-Buddha di Indonesia: Ajaran dan Perkembangannya*. Denpasar: UNHI
- Suwantana, I Gede. 2018. Konsep Ketuhanan Dwi Tunggal Siwa-Buddha Bahung Tringan. *Jurnal Sphatika*. Vol. 9 NO.2. Hal 102-109.
- Saputra, I Made Dian dan I Nyoman Suarka. 2018. Sinkretisme Siwa Budha dalam Lontar Candra Bhairawa. *Jurnal Kajian Bali*. Vol 8 No 1 (2018).